



Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Proses Pengambilan Keputusan dengan Praktik Pemberian MPASI oleh Ibu Berdasarkan Teori Perilaku Konsumen di Wilayah Kerja Puskesmas Putat Jaya

Nadia Shafira Ristyaning Putri^{1*}, Sri Sumarmi²

¹⁻²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi penulis: nadiashafirarp@gmail.com¹

Abstract. *Inappropriate complementary feeding (MPASI) practices remain a public health concern, particularly during the first 1,000 days of life, as they contribute to the risk of growth disorders such as stunting. This study aimed to analyze the relationship between socioeconomic factors and maternal decision-making processes with complementary feeding practices based on consumer behavior theory. This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach involving 240 mothers with children aged 6–23 months in the working area of Puskesmas Putat Jaya, Surabaya. Data were collected through structured interviews and analyzed using the Chi-Square test. The results showed significant relationships between socioeconomic status and decision-making processes, as well as between decision-making processes and complementary feeding practices ($p < 0.05$). Mothers with higher socioeconomic status tended to have better decision-making processes and more appropriate feeding practices. However, overall practices were not fully aligned with recommended standards. These findings indicate that improving complementary feeding practices requires not only knowledge enhancement but also strengthening maternal decision-making capacity within their socioeconomic context.*

Keywords: *Complementary Feeding Practices; Consumer Behavior; Decision-Making Process; Maternal Behavior; Socioeconomic Status*

Abstrak. Praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan yang berkontribusi terhadap risiko gangguan pertumbuhan seperti stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan ibu dengan praktik pemberian MPASI berdasarkan teori perilaku konsumen. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 240 ibu yang memiliki anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya, Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan, serta antara proses pengambilan keputusan dengan praktik pemberian MPASI ($p < 0,05$). Ibu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan praktik pemberian MPASI yang lebih sesuai. Namun, secara keseluruhan praktik pemberian MPASI belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang dianjurkan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan praktik MPASI memerlukan penguatan kemampuan pengambilan keputusan ibu dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi.

Kata kunci: Praktik Pemberian Makanan Pendamping; Perilaku Konsumen; Proses Pengambilan Keputusan; Perilaku Ibu; Status Sosial Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir anak serta kondisi kesehatannya di masa depan sangat bergantung pada fase awal kehidupan yang berlangsung selama 1000 hari pertama, yang menjadi periode paling menentukan dalam proses tumbuh kembang. Pada masa ini, perkembangan organ vital dan sistem tubuh berlangsung secara cepat sehingga membutuhkan dukungan nutrisi, stimulasi, dan pengasuhan yang optimal. Namun, kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut belum sepenuhnya optimal, yang ditandai dengan masih tingginya angka kelahiran bayi prematur dan bayi dengan berat

badan lahir rendah (Gunardi, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kualitas kesehatan ibu dan anak pada periode awal kehidupan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kekurangan asupan gizi selama periode awal kehidupan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan otak serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi (Nufus, 2022; Hasneli N et al., 2023). Dampak yang paling umum terjadi akibat kondisi tersebut adalah stunting, yang hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia (Harnawati, 2023). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sejak dini menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak.

Permasalahan stunting juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada terbatasnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sejak masa kehamilan hingga pasca persalinan. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh minimnya ketersediaan pangan yang bergizi dan fasilitas sanitasi yang memadai, yang disertai dengan terbatasnya jangkauan layanan kesehatan, termasuk pelayanan selama masa kehamilan maupun setelah persalinan (Fahad et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, pelayanan kesehatan, dan lingkungan.

Dukungan terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak dapat diwujudkan melalui penerapan pola pemberian makan yang sesuai, khususnya dengan memastikan pemberian ASI secara eksklusif serta pemberian makanan pendamping ASI yang mengikuti ketentuan yang berlaku. Pemberian ASI direkomendasikan hingga usia dua tahun, sedangkan MPASI mulai diberikan sejak usia enam bulan sebagai pelengkap kebutuhan nutrisi anak (WHO, 2023). Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak yang belum mendapatkan pola makan yang sesuai dengan rekomendasi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan (Demsu, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi kebijakan dan implementasi di lapangan.

Walaupun dalam beberapa tahun terakhir terjadi kecenderungan penurunan angka stunting di Indonesia, tingkat kejadiannya masih berada pada kategori tinggi sehingga tetap memerlukan penanganan yang serius. Berbagai intervensi telah dilakukan, salah satunya melalui pendekatan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang menekankan pentingnya kualitas pemberian MPASI (Harrison et al., 2023; WHO, 2023). Namun demikian, implementasi program tersebut belum sepenuhnya optimal, khususnya pada kelompok usia 6–

23 bulan yang justru memiliki risiko stunting lebih tinggi (Rachmah et al., 2022). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa implementasi upaya perbaikan gizi di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala.

Beragam faktor, baik yang berasal dari kondisi individu maupun pengaruh lingkungan, secara bersama-sama menentukan bagaimana praktik pemberian MPASI diterapkan. Faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan ibu berperan dalam membentuk pemahaman serta sikap terhadap pemberian makanan anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga turut memengaruhi kemampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi. Keterbatasan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan sering kali berdampak pada rendahnya kualitas asupan anak, yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting (Sunarto et al., 2024).

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, aspek budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian MP-ASI di masyarakat. Beberapa kebiasaan yang berkembang, seperti pemberian makanan sebelum usia yang dianjurkan, masih sering ditemukan dan menjadi tantangan dalam upaya perbaikan gizi anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan, tetapi juga oleh nilai dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

Dalam konteks ini, teori perilaku konsumen dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana ibu sebagai pengambil keputusan menentukan pilihan makanan bagi anaknya. Pengambilan keputusan ini berlangsung melalui serangkaian tahapan yang mencakup identifikasi kebutuhan, penelusuran informasi, penilaian berbagai pilihan, hingga penentuan akhir dalam pemilihan jenis makanan. Faktor-faktor seperti pengetahuan, persepsi, kondisi ekonomi, serta lingkungan sosial berperan dalam membentuk keputusan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pemberian MPASI (Ekawati et al., 2021; Pradanie et al., 2020; Nursiah & Haris, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji praktik pemberian MPASI dan faktor sosial ekonomi, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kerangka teori perilaku konsumen masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan dengan praktik pemberian MPASI oleh ibu berdasarkan pendekatan

teori perilaku konsumen. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pemberian makan anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

Sebagai suatu strategi yang bersifat menyeluruh, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dikembangkan untuk memperbaiki kondisi gizi sekaligus menunjang kesehatan anak sejak tahap awal kehidupannya. Program ini mencakup beberapa praktik utama, yaitu inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian MPASI pada usia 6–23 bulan, serta melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun (WHO & UNICEF, 2003). Implementasi PMBA yang tepat terbukti mampu mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam penerapan PMBA dapat meningkatkan risiko gangguan gizi, termasuk stunting pada anak.

Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Ketika kebutuhan nutrisi bayi tidak lagi dapat tercukupi hanya melalui ASI, maka diperlukan pemberian asupan tambahan berupa Makanan Pendamping ASI (MPASI). Pemberian MP-ASI dimulai pada usia enam bulan dengan tujuan untuk melengkapi kebutuhan energi dan zat gizi anak (Sunarto et al., 2024; Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Proses pemberian MPASI harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan fisiologis dan perkembangan motorik anak. Ketidaksesuaian dalam waktu maupun cara pemberian MPASI dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak (Candra et al., 2024).

Kualitas MPASI harus memenuhi prinsip kecukupan gizi, keamanan pangan, serta variasi makanan yang seimbang. WHO (2023) menekankan pentingnya pemberian makanan yang beragam, higienis, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Kesalahan dalam penerapan pemberian MPASI berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya kerentanan terhadap infeksi, munculnya masalah pada sistem pencernaan, hingga risiko terjadinya stunting. Dengan demikian, tingkat pemahaman ibu terhadap prinsip-prinsip pemberian MPASI memegang peranan krusial dalam menunjang proses tumbuh kembang anak agar dapat berlangsung secara optimal.

Teori Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior*)

Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dalam memilih, menggunakan, dan mengevaluasi suatu produk atau layanan. Menurut Hoyer et al. (2018) dan Schiffman (2015), keputusan konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

persepsi, pengalaman, serta informasi yang dimiliki individu. Dalam konteks pemberian MPASI, ibu berperan sebagai konsumen yang menentukan pilihan makanan berdasarkan pertimbangan tertentu. Keputusan tersebut tidak bersifat spontan, melainkan melalui proses yang sistematis dan kompleks.

Perilaku konsumen dalam menentukan pilihan berlangsung melalui rangkaian proses yang mencakup identifikasi kebutuhan, penelusuran informasi, penilaian berbagai alternatif, penetapan keputusan pembelian, hingga penilaian setelah penggunaan produk (Hoyer et al., 2018). Baik faktor yang berasal dari dalam diri, seperti motivasi dan tingkat pengetahuan, maupun pengaruh dari luar, termasuk lingkungan sosial serta budaya, turut menentukan jalannya setiap tahapan tersebut. Dalam praktiknya, ibu akan melalui tahapan tersebut ketika menentukan jenis, waktu, dan cara pemberian MPASI. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan anak merupakan bagian dari perilaku konsumsi yang terstruktur.

Faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen

Cara individu dalam menentukan pilihan terbentuk melalui perpaduan antara pengaruh internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku konsumen. Faktor internal meliputi motivasi, kemampuan, persepsi, pengetahuan, dan sikap individu dalam memahami informasi dan menentukan pilihan. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk preferensi serta pola pikir ibu dalam memilih makanan bagi anaknya. Semakin baik pengetahuan dan persepsi yang dimiliki, semakin rasional pula keputusan yang diambil.

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup kondisi sosial ekonomi, budaya, kelompok referensi, serta karakteristik demografis (Hoyer et al., 2018). Faktor-faktor tersebut memengaruhi akses terhadap informasi, daya beli, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu. Dalam konteks pemberian MPASI, lingkungan sosial dan budaya dapat membentuk kebiasaan pemberian makan yang berbeda di setiap masyarakat. Dengan demikian, perilaku konsumsi ibu dalam memberikan MPASI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya.

Peran Ibu dalam Pemberian MPASI

Dalam praktik pemberian MPASI, posisi ibu menjadi sangat menentukan karena ia berperan sebagai pihak utama yang menetapkan pilihan makanan bagi anak. Pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan sangat memengaruhi kualitas makanan yang diberikan. Selain itu, faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan juga berperan dalam membentuk kemampuan ibu dalam memahami informasi dan mengambil keputusan (Aryani et al., 2021). Dengan pengetahuan yang baik, ibu cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Preferensi ibu dalam memilih MPASI juga dipengaruhi oleh pengalaman, nilai pribadi, serta lingkungan sosial. Keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan aspek kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan faktor praktis dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran ibu menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas gizi anak.

Keterkaitan Teori dengan Penelitian

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi dan karakteristik individu. Faktor seperti pendidikan, pendapatan, serta akses informasi memiliki hubungan dengan kualitas pemberian makanan dan risiko stunting. Selain itu, faktor budaya dan lingkungan sosial juga turut memengaruhi pola pemberian makan anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan berbagai aspek.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian MPASI tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Pendekatan teori perilaku konsumen memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami proses tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi, mekanisme pengambilan keputusan, serta penerapan praktik pemberian MPASI. Melalui kerangka ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait berbagai faktor yang berperan dalam menentukan kualitas praktik pemberian makan pada anak.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dengan menerapkan pendekatan observasional analitik, penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka metode kuantitatif serta menggunakan rancangan *cross-sectional* sebagai desain penelitiannya. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan dengan praktik pemberian MPASI dalam satu waktu pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran variabel dilakukan secara simultan sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis secara efisien. Rancangan tersebut dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya, Kota Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 240 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel sehingga dapat meningkatkan representativitas penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengacu pada batasan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, baik yang termasuk dalam kategori inklusi maupun eksklusif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih ditemukannya permasalahan praktik pemberian MPASI dan kejadian stunting di wilayah tersebut. Waktu penelitian disesuaikan dengan periode pelaksanaan pengumpulan data yang telah direncanakan oleh peneliti. Lokasi dan waktu penelitian ditentukan untuk memastikan kesesuaian konteks penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel yang mencakup variabel bebas, variabel perantara, serta variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas merepresentasikan kondisi sosial ekonomi yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta besaran pendapatan. Sebagai variabel perantara, proses pengambilan keputusan ibu diuraikan ke dalam beberapa tahapan yang meliputi identifikasi masalah, penelusuran informasi, penilaian berbagai alternatif, penentuan keputusan, serta evaluasi setelah keputusan diambil. Variabel dependen adalah praktik pemberian MPASI yang diukur berdasarkan kesesuaian dengan standar gizi. Agar pengukuran serta penafsiran data dilakukan secara konsisten, setiap variabel dirumuskan dalam bentuk definisi operasional yang jelas.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian dihimpun melalui proses wawancara tatap muka dengan memanfaatkan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang telah ditentukan, meliputi faktor sosial ekonomi, proses pengambilan keputusan, dan praktik pemberian MPASI. Pengumpulan data primer dari responden dilakukan secara terarah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen yang disusun secara sistematis. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam memperoleh informasi yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai signifikansi $<0,05$ dan koefisien korelasi yang memenuhi kriteria, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai konsistensi internal yang baik, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara stabil. Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis bivariat. Analisis deskriptif dimanfaatkan untuk memaparkan sebaran karakteristik responden beserta variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan dengan menerapkan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $p < 0,05$ guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen. Penerapan uji Chi-Square ini dimaksudkan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti.

Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan hubungan antara faktor sosial ekonomi sebagai variabel independen, proses pengambilan keputusan sebagai variabel intervening, dan praktik pemberian MPASI sebagai variabel dependen. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan memengaruhi proses pengambilan keputusan ibu dalam menentukan praktik pemberian MPASI. Selanjutnya, proses pengambilan keputusan tersebut berperan dalam menentukan kualitas praktik pemberian MPASI yang dilakukan. Model tersebut menggambarkan keterkaitan antar variabel yang terjadi baik secara langsung maupun melalui jalur tidak langsung dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di area kerja Puskesmas Putat Jaya, Kota Surabaya, yang termasuk salah satu wilayah dengan kasus permasalahan gizi anak yang masih dijumpai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada ibu yang memiliki anak usia 6–23 bulan menggunakan kuesioner terstruktur. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 240 orang yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Kondisi wilayah yang memiliki

variasi sosial ekonomi memberikan gambaran yang relevan terhadap praktik pemberian MPASI di masyarakat.

Karakteristik Responden

Mayoritas responden tergolong dalam kelompok usia 26–35 tahun, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu berada pada fase usia produktif. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tingkat menengah dan mayoritas berperan sebagai ibu rumah tangga. Dari sisi ekonomi, mayoritas responden termasuk dalam kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi responden cukup beragam dan berpotensi memengaruhi praktik pemberian MPASI.

Proses Pengambilan Keputusan

Analisis terhadap proses penentuan keputusan ibu dalam pemberian MPASI dilakukan dengan meninjau serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi masalah, penelusuran informasi, penilaian alternatif, penetapan keputusan, serta evaluasi setelah keputusan diambil. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden menunjukkan kualitas proses pengambilan keputusan yang tergolong baik, sedangkan sebagian lainnya berada pada tingkat yang cukup. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah pada proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melalui proses pengambilan keputusan secara sistematis dalam menentukan praktik pemberian MPASI.

Praktik Pemberian MPASI

Praktik pemberian MPASI dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu usia pemberian, frekuensi, jumlah porsi, tekstur, variasi bahan, dan jenis makanan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian responden telah menjalankan praktik yang sejalan dengan ketentuan gizi, meskipun masih ada sebagian lainnya yang belum memenuhi standar tersebut. Persentase praktik yang sesuai masih lebih rendah dibandingkan dengan yang diharapkan berdasarkan rekomendasi standar gizi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang dilakukan dengan standar yang dianjurkan.

Analisis Hubungan Antar Variabel

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil analisis bivariat, ringkasan hubungan antar variabel berdasarkan uji Chi-Square disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hubungan Antar Variabel.

| Variabel Independen | Variabel Dependen | p-value |
|------------------------------|------------------------------|----------------|
| Status sosial ekonomi | Proses pengambilan keputusan | <0,05 |
| Proses pengambilan keputusan | Praktik MPASI | <0,05 |
| Status sosial ekonomi | Praktik MPASI | <0,05 |

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square, ditemukan keterkaitan yang bermakna secara statistik antara kondisi sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan, yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$. Di samping itu, proses pengambilan keputusan juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan praktik pemberian MPASI, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$. Keterkaitan yang bermakna secara statistik juga teridentifikasi antara kondisi sosial ekonomi dan praktik pemberian MPASI, yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semua variabel yang dianalisis saling berhubungan secara statistik.

Pembahasan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa praktik pemberian MPASI berkaitan secara signifikan dengan status sosial ekonomi serta proses pengambilan keputusan, yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga serta kemampuan ibu dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan gizi anak. Pola yang ditemukan menunjukkan bahwa ibu dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung melakukan praktik pemberian MPASI yang kurang sesuai, sedangkan ibu dengan kondisi sosial ekonomi lebih baik cenderung telah menerapkan praktik yang sesuai dengan rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Namun demikian, keterkaitan yang diperoleh hanya bersifat asosiatif sehingga tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab akibat secara langsung.

Dalam perspektif teori perilaku konsumen, praktik pemberian MPASI merupakan bagian dari perilaku konsumsi yang melalui tahapan kognitif, mulai dari pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, hingga pengambilan keputusan (Schiffman & Wisenblit, 2019). Status sosial ekonomi berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi akses terhadap informasi gizi, kemampuan memahami informasi kesehatan, serta ketersediaan sumber daya untuk menerapkan keputusan yang diambil. Ibu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan kemampuan ekonomi yang lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan secara lebih rasional dan terencana. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dan pendapatan dapat membatasi pilihan serta berdampak pada kualitas praktik pemberian MPASI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki peran penting dalam praktik pemberian makan anak. Studi oleh Victora et al. (2016) menunjukkan bahwa kualitas praktik PMBA dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian Indah dan Khadijah (2025) juga menegaskan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap status gizi anak, sementara

Dewey dan Adu-Afarwuh (2008) menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat membatasi variasi dan kualitas pangan pendamping. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi anak, di mana ketidakcukupan asupan nutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, termasuk gizi kurang hingga gizi buruk (Fajriani et al., 2020). Oleh karena itu, upaya perbaikan praktik pemberian MPASI tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi serta dukungan yang kontekstual, seperti edukasi yang mudah dipahami dan rekomendasi makanan yang terjangkau agar praktik pemberian MPASI dapat diterapkan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI pada ibu dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan proses pengambilan keputusan. Ibu dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki proses pengambilan keputusan yang lebih optimal serta praktik pemberian MPASI yang lebih sesuai dengan rekomendasi, sementara ibu dengan keterbatasan sosial ekonomi menunjukkan kecenderungan praktik yang kurang sesuai. Selain itu, proses pengambilan keputusan terbukti berhubungan dengan praktik pemberian MPASI, yang menunjukkan bahwa kualitas keputusan ibu menjadi faktor penting dalam menentukan kesesuaian praktik. Meskipun demikian, secara keseluruhan praktik pemberian MPASI belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang direkomendasikan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, keputusan, dan implementasi di lapangan.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya perbaikan praktik pemberian MPASI perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi dan kemampuan pengambilan keputusan ibu. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan melalui edukasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Peran fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu perlu dioptimalkan melalui pendampingan berkelanjutan, edukasi berbasis praktik, serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang terjangkau agar ibu tetap dapat menerapkan MPASI yang sesuai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional* yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung, serta keterbatasan dalam cakupan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan

desain yang lebih kuat serta mengembangkan variabel yang lebih luas, termasuk pendekatan intervensi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor yang memengaruhi praktik pemberian MPASI.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Nursiah., Risma Haris, 2018. Perilaku Konsumsi Pangan. UNM Enviromental Journals, 1(3), 72-76. <https://doi.org/10.26858/uej.v1i3.8071>
- Aryani, D., Krisnasary, A., & Simanjuntak, B. Y, 2021. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Keragaman Konsumsi Sumber Vitamin a Dan Zat Besi Usia 6-23 Bulan Di Provinsi Bengkulu (Analisis Data Sdki 2017). Journal of Nutrition College, 10(3), 164–171. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i3.30819>
- Candra, I. W., Sumirta, I. N., & Dewi, N. L. G. A. K, 2024. Jurnal Peduli Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 6(September),171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Demsa Simbolon., Desri Suryani., Heidy Dayanti., Agustina Setia., Tobianus Hasan, 2024. Infant and Young Child Feeding (IYCF) Practices in Rural and Urban Regions of Indonesia. Advances in Public Health, 12(1). <https://doi.org/10.1155/2024/6658959>
- Ekawati, D. A., Anestasia, J., Rejeki, M. P., & Tamim, Y. A. T, 2021. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Konsumen Pada Pembelian Pangan Fungsional Bayi. Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science), 20(2), 88-101. <https://doi.org/10.14710/jspi.v20i2.88-101>
- Fahad, S., Zheng, S., Su, F., & Antonio Di Vita, G, 2024. Editorial: Consumer behavior around food safety and quality in the context of technological innovation. Frontiers in Nutrition,11. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1440242>
- Fajriani, Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 1–11.
- Gunardi, H, 2021. Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi, Kasih Sayang, Stimulasi, dan Imunisasi Merupakan Langkah Awal Mewujudkan Generasi Penerus yang Unggul. EJournal Kedokteran Indonesia, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.2.1>
- Harnawati, R. A, 2023. Hubungan Budaya Dengan Mpsai Dini Pada Bayi 0-24 Bulan. Journal of Technology and Food Processing (JTFP), 3(02), 38–41. <https://doi.org/10.46772/jtfp.v3i02.1279>
- Harrison, L., Padhani, Z., Salam, R., Oh, C., Rahim, K., Maqsood, M., Ali, A., Charbonneau, K., Keats, E. C., Lassi, Z. S., Imdad, A., Owais, A., Das, J., & Bhutta, Z. A, 2023. Dietary Strategies for Complementary Feeding between and 24 Months of Age: The Evidence. Nutrients, 15(13). <https://doi.org/10.3390/nu15133041>
- Hasneli N, Y., Adipa, M. E. A., Liana Putri Ramadlani, Jennyfer Veronika, Nazifah Syahirah Hasanah, Nurul Annisya, Nurwahyuni, Nuryanti, Risti Amanda Putri, & Rishatul Khoiriyah, 2023. Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) Sebagai Langkah Pencegahan Stunting di Kelurahan Perawang Kabupaten Siak.

Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal, 2(2), 85–94.
<https://doi.org/10.56744/irchum.v2i2.40>

IDAI, 2018. Usia, Perkembangan Anak < Dan Tahapan Mipasi (pp. 1–2).
[https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-
ibu-mpasi%0Ahttps://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-
makanan-pondamping-air-susu-ibu
mpasi?utm_source=newsletter&utm_medium=email&utm_campaign=idai-
newsletter&utm_c](https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pondamping-air-susu-ibu-mpasi%0Ahttps://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pondamping-air-susu-ibu-mpasi?utm_source=newsletter&utm_medium=email&utm_campaign=idai-newsletter&utm_c)

Indah Khairani Hasibuan., Khadijah, 2025. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Status Gizi Pada Anak Usia Dini di Desa Hasahatan Julu. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 69–80.

Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y, 2020. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>

Nufus, C, 2022. Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. 5(8), 2005–2003.

Pradanie, R., Rachmawati, P. D., & Cahyani, M. D, 2020. Factors Associated with Mothers' Behaviors in Selecting Complementary Feeding in Surabaya, Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(3), 306–316. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i3.27706>

Rachmah, Q., Muniroh, L., Dominikus Raditya, A., Anisa Lailatul, F., Azizah Ajeng, P., Asri Meidyah, A., Aliffah Nurria, N., Damar Aditya Bayu Sukma, A., Siti, H., & Maria, W, 2022. Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Melalui Edukasi Dan Hands-on-Activity Pada Kader Dan Non-Kader. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 47–52. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.47-52>

Schiffman, Leon G., J. L. W, 2015. *Consumer Behavior Consumer behavior*. Pearson Education India, 27(23), 1–93. <http://www.pearsonmylabandmastering.com>

Sunarto, S., Nur Aini, F. S., & Fitriyanti, A. R, 2024. Pola Pemberian Mp-Asi, Pengetahuan Gizi Ibu Dan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Baduta Usia 6-24 Bulan. *Link*, 20(1), 26–32. <https://doi.org/10.31983/link.v20i1.10663>

WHO, 2023. WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. In World Health Organization. <https://doi.org/10.24815/jik.v10i1.23783>